

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2011:3). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. Jabrohim (2012: 90) menjelaskan bahwa tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan tidak saling memengaruhi, yaitu Ferdinand de Saussure (1857–1913) dan Charles Sandres Peirce (1839–1914). Saussure menyebut ilmu itu dengan nama semiologi, sedangkan Pierce menyebutnya sebagai semiotik (*semiotics*). Kemudian semiotik sering dipergunakan berganti-ganti dengan pengertian yang sama.

Semiotik berasal dari kata semion, bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda (Paul Copley dan Litza Janz dalam Ratna, 2012:97). Pendapat tersebut didukung oleh Hoed (2011:3) yang menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna (Nurgiyantoro, 2010:40).

Selanjutnya Pradopo (2010:121) mengatakan bahwa pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai yang merupakan bentuk tanda dan petanda (*signified*) atau yang ditandai yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya asap hubungan sebab-akibat. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suaranya. *Simbol* itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditemukan oleh masyarakat. Misalnya, kata *ibu* berarti “orang yang

melahirkan kita” itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa Inggris menyebutnya *mother*, Perancis: ia mere.

Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda atau simbol dalam kehidupan manusia yang tidak dijelaskan secara panjang lebar melalui kata-kata. Semiotik dapat ditafsirkan oleh manusia melalui gambar. Semiotik meliputi ikon, indeks, dan simbol.

2.2 Komponen Dasar Semiotik

Komponen dasar semiotik tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ketiga masalah di atas dimasukan kedalam cakupan ilmu semiotika dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika. Pierce dalam Nurgiyantoro (2010:42) membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu : (1) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan, (2) indeks, jika ia merupakan hubungan kedekatan eksistensi (3) simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. Tanda yang berupa ikon misalnya, *foto*, *peta geografis*, *penyebutan* atau *penempatan* di bagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan). Tanda yang berupa indeks misalnya, *asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran*, *wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih*, sudah berkali-kali ditegur namun tidak mau gantian menegur menandakan *sifat sombong* dan sebagainya.

Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tidak memiliki hubungan

kemiripan ataupun kedekatan, melainkan berbentuk kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu. Bahasa merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan merasa. Pierce dalam Zaimar (2008:5) membagi tanda menjadi tiga yaitu, ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Menurut Budiman (2005:56) ikon adalah tanda yang didasarkan atas keserupaan atau kemiripan diantara representamen dan objeknya. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra realitas seperti pada lukisan atau foto, melainkan juga ekspresi secara grafik, skema, peta geografis persamaan metafisis bahkan metafora. Budiman (2005:51) menyatakan pada umumnya ikon biasa dipahami sebagai potret, sesuai dengan asal katanya dari bahasa Yunani, ikon berarti “citra atau potret”. Ikon tidak hanya berupa tanda-tanda yang terdapat dalam komunitas visual, melainkan juga di dalam hampir semua bidang semiotis, termasuk dalam sebuah skema, grafik, denah, bahkan semua rumus matematika atau fisika. Contoh kutipannya sebagai berikut.

Dua buah **tikungan yang bisu**
Seseorang memegang bren

Ikon di atas menandakan "Tikungan yang bisu" memiliki kemiripan dengan jalan yang sepi, sunyi, tidak ada yang melewati. Ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon terdiri atas tiga macam, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. *Ikon topologis* adalah hubungan yang mendasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis. *Ikon diagramatik* adalah hubungan yang mendasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. *Ikon*

metaphoris adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan dan kesegaran) namun kemiripan itu tidak total sifatnya.

2. Indeks

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Contohnya: panah penunjuk jalan yang merupakan ideks arah. Menurut Budiman (2005:59) indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik eksistensial, atau kausal representmen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindah atau dihilangkan. Indeks berupa hal-hal semacam zat atau benda material (asap adalah indeks dari adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari hujan yang turun beberapa saat yang lalu) bunyi dan suara (bunyi bel dari kedatangan tamu). Selain itu, indeks pun terwujud dan teraktualisasi di dalam kata petunjuk seperti ini, itu, di sini, dan di situ. Kata ganti personal antara engkau, dia, dan kamu. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Menurut Budiman (2005:59) simbol adalah tanda yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara representamen dan objeknya oleh Ferdinand de

Saussure dikatakan sebagai suatu sifat tanda yang arbitrer. Selanjutnya Herusatoto (2005:10) mengatakan bahwa simbol ialah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Contoh: bahasa merupakan simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. Selain itu, rambu-rambu lalu lintas, kode simpul tali kepramukaan juga merupakan simbol.

1) Simbol dan Tindakan Manusia

Manusia adalah makhluk budaya sekaligus bersimbol. Sebagai penghuni alam semesta manusia juga disebut makhluk alamiah. Manusia terikat dengan hukum-hukum alam. Manusia berbuat dan bertindak, berpikir, dan menentukan keputusan-keputusan yang paling cocok untuk dirinya sesuai kondisi alam sekitarnya. Contohnya pada kata menatapmu dan berbagi.

2) Simbol dan Religi

Koentjaraningrat dalam Herusatoto (2005:24) mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang terdiri atas empat komponen. *Pertama*, emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi apabila jiwa manusia dirasuki cahaya Tuhan. Wujud dari bayangan jiwa manusia ditentukan oleh kepercayaan yang lazim dalam masyarakat dan kebudayaannya. Selanjutnya tindakan keadamaan yang dijalankan akan juga menurut adat yang lazim berlaku. *Kedua*, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib supranatural yaitu tentang hakikat hidup dan maut, dan tentang makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. *Ketiga*, sistem upacara

religius yang melaksanakan dan melambangkan konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Sistem upacara merupakan wujud dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara, misalnya berdoa, sesaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, bertapa dan bersemedi. Kedudukan simbol dan tindakan simbolis dalam religi merupakan penghubung antara komunikasi *human-kosmis* dan komunikasi religius lahir batin. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan (Herusatoto, 2005:26). contohnya pada kata **tersungkur ke bumi** yang menandakan makna simbol kematian yang bernilai religius dalam agama yaitu saat seseorang mengalami masa sakaratul maut nya sampai tersungkur ke bumi dan wafat.

3) Symbolisme dan Budaya Manusia

Herusatoto (2005:78) mengatakan budaya merupakan hasil tingkah laku atau kreasi manusia, memerlukan bahan materi atau alat pengantar untuk menyampaikan maksud. Medium budaya itu dapat berbentuk bahasa, benda, warna, suara, tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya. Manusia adalah makhluk budaya. Manusia penuh dengan simbol, dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religi. Tindakan simbolis dalam religi dapat dicontohkan seperti pada masyarakat budaya Jawa, yaitu pemberian sesaji atau sesajen bagi *Sing Mbahe* atau *danyang* di pohon beringin, pohon besar dan berumur tua, di kuburan-

kuburan tua tempat para tokoh terkenal dimakamkan, atau tempat kramat lainnya. contohnya pada kata **Arakan Jenazah** yang menandakan simbol dan budaya manusia yaitu ketika ada seseorang yang meninggal maka jenazah akan di arak atau di antarkan menuju ke pemakaman.

2.3 Semiotik pada Kumpulan Puisi *Tirani* Karya Taufiq Ismail sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode atau pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Hermawan, 2006:443). Kemudian Siswanto (2008:173–174) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salahsatu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dilakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Kecakapan itu meliputi: Kecakapan mengenal diri atau personal, berpikir rasional, sosial akademik, dan vokasional.

Pembelajaran memerlukan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar yang disebut dengan silabus. Silabus menggambarkan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi. Silabus terdiri atas komponen-komponen yang meliputi tujuan, kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator, kegiatan pembelajaran, materi, alokasi waktu, sarana dan sumber pembelajaran serta penilaian (Yulaelawati, 2004: 123–124).

Dalam pembelajaran seseorang guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Mulyasa (2009:154) menegaskan tentang pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

Demikian pentingnya perencanaan bagi guru sehingga salah jika ada anggapan bahwa guru cukup mengembangkan silabus. Silabus itu masih umum dan masih perlu dijabarkan ke dalam perencanaan atau RPP yang lebih khusus. Oleh karena itu, dalam setiap implementasi kurikulum, guru tetap dituntut membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Rencana pembelajaran yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, RPP yang baik memberikan petunjuk yang operasional tentang apa yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran, dari awal guru masuk ke kelas sampai akhir pembelajaran (Mulyasa, 2009:154). Dalam hal ini RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik. RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian berbasis kelas (Mulyasa, 2009:155).

Setelah perencanaan pembelajaran tentu guru harus memilih bahan ajar sesuai dengan yang akan disampaikan kepada siswa. Seperti halnya dalam pemilihan bahan ajar yang berkaitan dengan sastra, guru tentunya harus memerhatikan beberapa aspek untuk memilih bahan ajar sastra. Rahmanto (2005:27—31) mengatakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam

memilih atau menyediakan bahan ajar sastra bagi peserta didik adalah (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis, dan (3) latar belakang sosial budaya.

1. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, cirri-ciri karya sastra, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan khusus kepada siswa yaitu melatih kemampuan cara penulisan dan memilih kata yang baik dalam pengajaran sastra disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa pada siswa.

2. Aspek Psikologis

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju dewasa, melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari dalam pemilihan bahan ajar pengajaran sastra tahap-tahap perkembangan psikologis sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan peserta didik. Berikut ini adalah tahap-tahap yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah.

1. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Tahap pengimajinasian anak belum banyak diisi dengan hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan fantasi kekanakan.

2. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Tahapan ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangan terhadap dunia masih sangat sederhana. Dalam

tahapan ini, anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan dan petualangan.

3. Tahap realitas (12 sampai 16 tahun)

Tahap ini anak sudah benar-benar lepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

4. Tahap generalisasi (16 sampai selanjutnya)

Tahap ini anak sudah tidak berminat pada hal-hal praktis, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarahkan kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, sulit diharapkan peserta didik tertarik mengikuti pengajaran sastra. Satu hal yang harus dicatat, bahwa perkembangan psikologis peserta didik juga akan berpengaruh besar terhadap: etos belajar, daya penalaran, daya ingat, minat mengerjakan tugas, kerja sama dengan teman lain, pemahaman terhadap situasi, dan pemecahan masalah yang timbul. Makin sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, peserta didik

makin berminat mengikuti pengajaran sastra, dan demikian pula sebaliknya.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Seperti geografi, sejarah, nilai-nilai masyarakat, seni olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Peserta didik akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Terutama jika karya sastra tersebut dihadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka, memiliki kesamaan dengan mereka, dan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekerabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis, dan sebagainya. Mudah dipahami bahwa pada umumnya para siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya. Dalam hal ini guru sastra harus mampu membaca yang diinginkan atau diminati siswa, selain tentunya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan pada Kurikulum 2013 berkaitan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah diterangkan di atas tentunya siswa diharapkan dapat

berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta dalam berkomunikasi siswa mampu saling memahami yang dibicarakan sehingga terjalinnya kerja sama antar siswa penutur dengan siswa mitra tutur. Tentunya dalam melakukan suatu pembicaraan atau percakapan penelitian yang berkaitan dengan makna kontekstual ini dapat berguna bagi siswa untuk melangsungkan pembicaraan agar dapat berjalan dengan lancar sekaligus mampu memahami informasi yang dibicarakan sesuai dengan konteks.

Pembelajaran di sekolah diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mengasah kemampuan diri sendiri. Pembelajaran mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kontekstual. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis penelitian ini untuk membina keterampilan berbahasa dengan makna kontekstual dan dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan pada pembelajarannya di sekolah tetap terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran.